

ANALISIS KESALAHAN PENGGUNAAN PIRANTI KOHESI BERUPA KONJUNGSI PADA KARANGAN ARGUMENTASI MAHASISWA

Nahnu Robid Jiwandono

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Malang

Email : Nahnurobid@gmail.com

Abstrak: Bahasa memiliki fungsi utama sebagai alat komunikasi manusia. Penggunaan bahasa yang kurang tepat dapat menimbulkan ketidaksesuaian antara ujaran dengan maksud yang ingin disampaikan, terutama pada bahasa tulis. Hal ini disebabkan, pada bahasa tulis, orang yang berbicara tidak langsung hadir dan hanya diwakili oleh kata-kata yang dirangkai menjadi sebuah kalimat. Penulisan dan pemilihan kata menjadi hal yang mutlak diperlukan agar pesan atau maksud dapat tersampaikan kepada pembaca. Salah satu hal yang penting dan mutlak diperlukan adalah penggunaan alat kohesi. Konjungsi merupakan salah satu alat kohesi yang penggunaannya banyak kurang tepat. Melalui penelitian ini, peneliti berusaha melihat sejauh mana kemampuan mahasiswa dalam menggunakan konjungsi sebagai alat kohesi yang mutlak diperlukan dalam teks atau karangan. Dalam hal ini peneliti menggunakan sumber data berupa karangan argumentasi yang ditulis mahasiswa.

Kata Kunci: piranti kohesi, konjungsi, karangan argumentasi

Keraf (2001:1) menyatakan bahwa bahasa adalah alat komunikasi antaranggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Bahasa dapat berwujud lisan dan tulis. Dalam penelitian ini difokuskan pada penggunaan bahasa tulis. Keterampilan menulis merupakan kegiatan menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafis yang menggambarkan bahasa yang dapat dipahami seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafis itu apabila mereka memahami bahasa dan gambar yang digunakan (Tarigan, 1986: 21). Sementara itu, Maliki (1999:71) mengungkapkan bahwa menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan secara tak langsung dalam berkomunikasi dengan orang lain. Sejalan dengan kedua pendapat di tersebut, Gie (2002:4) mengungkapkan bahwa mengarang sebagai kegiatan mengungkapkan gagasan melalui bahasa tulis. Kegiatan menulis ini sudah diajarkan sejak sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Namun, keterampilan menulis masih dianggap keterampilan yang paling kompleks dan sulit untuk dikuasai, baik menulis sastra maupun nonsastra. Penelitian ini hanya difokuskan pada keterampilan menulis wacana argumentasi pada mahasiswa semester II. Wacana argumentasi dibandingkan teks atau wacana yang lain karena kegiatan berargumen atau berpendapat menjadi kegiatan yang sering dan mutlak dilakukan dalam kegiatan pembelajaran atau perkuliahan, baik secara lisan maupun tertulis. Menulis wacana argumentasi dapat melatih mahasiswa untuk dapat mengungkapkan pendapat atau opini mengenai suatu masalah secara jelas kepada orang lain.

Walaupun keterampilan berbahasa sudah diajarkan sejak usia dini, ternyata kemampuan berbahasa mahasiswa semester II masih banyak mengalami kendala. Terlebih pada keterampilan menulis. Salah satu hal yang penting ketika menulis adalah penggunaan alat kohesi. Kegiatan menulis pasti menghasilkan produk berupa tulisan atau teks. Sebuah teks juga pasti membutuhkan unsur pembentuk teks, salah satunya adalah kohesi. Brown dan Yule (1983:191) menyatakan bahwa unsur pembentuk teks itulah yang membedakan sebuah rangkaian kalimat itu sebagai teks atau buka teks. Salah satu alat kohesi yang sangat penting adalah konjungsi. Di sisi lain, konjungsi merupakan salah satu alat kohesi yang penggunaannya banyak kurang tepat. Melalui penelitian ini, peneliti berusaha melihat sejauh mana kemampuan mahasiswa dalam menggunakan konjungsi sebagai alat kohesi yang mutlak diperlukan dalam setiap teks atau karangan.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi penggunaan alat kohesi berupa konjungsi (jenis konjungsi yang dipakai, ketepatan pemilihan konjungsi, dan ketepatan penulisan). Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran karakteristik keterampilan mahasiswa dalam menggunakan konjungsi .

METODE

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskripsi kualitatif. Menurut Moeleong (2005:11), penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang datanya berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Penelitian ini mendeskripsikan hasil analisis piranti kohesi berupa konjungsi pada karangan mahasiswa semester II mata kuliah Keterampilan Menulis Universitas Islam Malang. Penelitian ini merupakan prosedur pemecahan masalah dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek dan objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta yang tampak.

Pada penelitian ini, peneliti merupakan instrumen kunci baik dalam pengumpulan data maupun analisis data. Peneliti bertindak sebagai pengamat, perencana, dan pelapor hasil penelitian. Oleh karena itu kehadiran peneliti mutlak diperlukan. Pada penelitian ini peneliti hadir selama pelaksanaan program. Proses penugasan dilaksanakan di dalam kelas, sehingga peneliti hadir dan mengamati proses hingga hasil akhir. Peneliti juga mengecek dan berbicara dengan subjek teliti tentang hasil tulisan.

Data dan Sumber Data

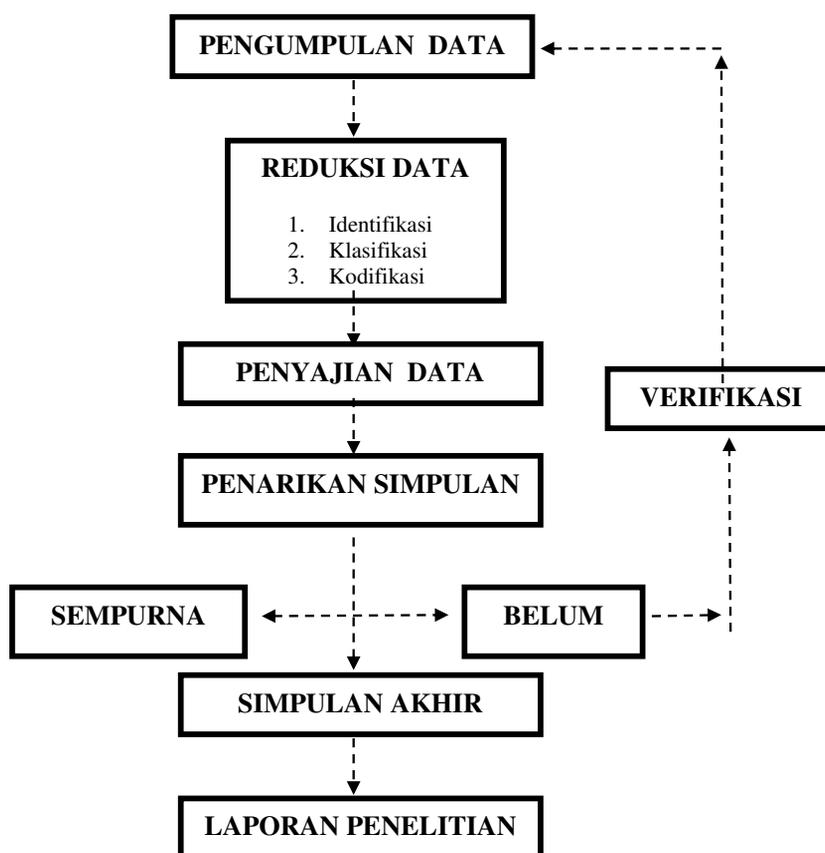
Data penelitian ini adalah karangan argumentasi mahasiswa semester II mata kuliah Keterampilan Menulis Universitas Islam Malang. Data diambil dari bahasa tulis berupa penggunaan konjungsi pada karangan argumentasi siswa. Menurut C.H. Vivivan dalam Achmadi (1990:98), argumen adalah suatu bentuk wacana yang tujuan utamanya adalah untuk mempersuasi audien tertentu untuk mengambil sikap atau perbuatan. Wacana argumentasi adalah wacana yang berusaha mempengaruhi pembaca atau pendengar agar menerima pernyataan yang dipertahankan (Rottenberg, 1988:9). Lebih lanjut, Rani dkk. (2006:39) menjelaskan bahwa sebuah wacana dikategorikan argumentasi apabila bertolak dari adanya isu yang sifatnya kontroversi antara penutur dan mitra tutur. Editorial surat kabar seringkali secara esensial bersifat argumentatif (Achmadi, 1990:98). Dalam komunikasi antaranggota masyarakat, argumentasi merupakan suatu cara yang sangat berguna, baik bagi perorangan maupun bagi anggota-anggota masyarakat secara keseluruhan, sebagai alat pertukaran informasi yang tidak dipengaruhi oleh pandangan-pandangan yang subjektif (Keraf, 1994:100). Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa wacana atau teks argumentasi adalah teks yang bertujuan untuk memperkuat atau menolak suatu gagasan, pendirian, atau pendapat.

Prosedur Pengumpulan dan Analisis Data

Langkah-langkah pengumpulan data pada penelitian ini sebagai berikut. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan tes tulis. Data penelitian ini diperoleh melalui tes tulis yang berupa penugasan. Mahasiswa diberi tugas menulis karangan argumentasi dengan batasan-batasan yang telah ditentukan oleh peneliti agar data yang diperoleh menjadi lebih terfokus. Mahasiswa juga

diberi lembaran berupa Lembar Kerja Siswa(LKS). Di dalamnya terdapat panduan untuk mengerjakan tugas dan batasan-batasan dalam menulis karangan argumentasi. Hasil tulisan mahasiswa didokumentasikan, kemudian dianalisis sesuai dengan rumusan masalah.

Langkah-langkah analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah identifikasi, kodifikasi, klasifikasi, deskripsi, reduksi, dan penyimpulan. Identifikasi dilakukan dengan membaca karangan argumentasi mahasiswa secara keseluruhan dan mengidentifikasi bagian-bagian dari karangan yang berupa piranti kohesi konjungsi. Selanjutnya dilakukan kodifikasi atau pemberian kode. Pemberian kode dilakukan untuk memudahkan kegiatan analisis karangan secara keseluruhan. Kodifikasi dilakukan dengan memberi kode pada masing-masing karangan. Kemudian peneliti melakukan klasifikasi atau pengelompokan pada jenis-jenis piranti kohesi berupa konjungsi yang digunakan. Selanjutnya dilakukan analisis penggunaan piranti kohesi berupa konjungsi, yaitu dengan melihat ketepatan penggunaannya dalam teks. Langkah selanjutnya adalah deskripsi data yang telah disesuaikan dengan kriteria kodifikasi dan pengelompokan data. Setelah itu, peneliti menyajikan data. Adapun data yang disajikan adalah data tentang jenis piranti kohesi berupa konjungsi dan analisis ketepatan penggunaannya pada teks argumentasi. Langkah terakhir adalah penyimpulan. Analisis data seperti ini diadaptasi dari model alir Miles dan Huberman (2007:16). Alur analisis data dapat dilihat pada diagram berikut.



Gambar 1 Alur Pengumpulan dan Analisis Data Adaptasi Model Alir Miles Dan Huberman Pengecekan Keabsahan Temuan

Penelitian ini menggunakan dua teknik pengecekan keabsahan data, yaitu (1) pengamatan ulang, dan (2) triangulasi ahli. Pengamatan ulang dalam penelitian ini yaitu melakukan pengamatan secara teliti, bertahap dan berulang. Teknik ini dilakukan dengan cara membaca temuan secara teliti dan berulang untuk menemukan data yang sesuai dengan rumusan masalah. Selain menggunakan pengamatan ulang, penelitian ini juga menggunakan triangulasi ahli. Ahli dalam penelitian ini adalah ahli yang berkaitan dengan pembelajaran bahasa Indonesia dan ahli analisis wacana.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Halliday dan Hassan (1976), unsur kohesi terbagi atas dua macam, yaitu unsur leksikal dan unsur gramatikal. Piranti kohesi gramatikal merupakan piranti atau penanda kohesi yang melibatkan penggunaan unsur-unsur kaidah bahasa. Piranti kohesi leksikal adalah kepaduan bentuk sesuai dengan kata. Pada umumnya, dalam bahasa Indonesia ragam tulis digunakan piranti kohesi gramatikal berupa: referensi, substitusi, ellipsis, dan konjungsi. Pada penelitian ini hanya akan digunakan piranti kohesi gramatikal yang berupa konjungsi.

Dilihat dari perilaku sintaksisnya dalam kalimat, konjungsi dibagi menjadi lima kelompok: (1) konjungsi koordinatif, (2) konjungsi subordinatif, (3) konjungsi korelatif, (4) a. konjungsi antarkalimat (Alwi, dkk., 2003: 297). Dalam hal ini ditambahkan lagi b. konjungsi intrakalimat dan (5) konjungsi antarparagraf oleh Chaer (1993: 112). Jadi dapat disimpulkan bahwa konjungsi secara umum dibagi menjadi: (1) Konjungsi intrakalimat (yang di dalamnya meliputi konjungsi koordinatif, subordinatif, dan korelatif), (2) Konjungsi antarkalimat, dan (3) konjungsi antarparagraf. Pada penelitian ini digunakan pembagian konjungsi menjadi empat jenis, yaitu: koordinatif, subordinatif, korelatif, dan antarkalimat.

Penggunaan Konjungsi Koordinatif

Konjungsi koordinatif merupakan konjungsi yang digunakan untuk menghubungkan bagian-bagian kalimat yang setara kedudukannya dalam kalimat, baik berupa kata, frasa, maupun klausa. Konjungsi koordinatif yang ditemukan dalam karangan argumentasi mahasiswa meliputi: *dan*, *atau*, *tetapi*, dan *sedangkan*.

Penggunaan Piranti Konjungsi “Dan”

Penggunaan konjungsi *dan* pada karangan argumentasi mahasiswa masih ada yang tidak tepat, meskipun ada juga yang sudah tepat. Penggunaan konjungsi *dan* yang tepat dapat dilihat pada kutipan yang diambil dari data karangan argumentasi berikut.

Melanggar nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila **dan** undang-undang(K1-4)

.. penerapan hukuman mati bagi pelaku pidana korupsi **dan** penyuap. (K2-4)

Untuk mengikis korupsi **dan** penyuapan(K2-5)

Ketiga kutipan data di atas menunjukkan penggunaan konjungsi *dan* pada masing-masing kalimat sudah tepat. Konjungsi *dan* sudah digunakan dengan tepat sesuai dengan fungsinya, yaitu menghubungkan dua bagian kalimat yang setara kedudukannya dalam kalimat, baik berupa kata, frasa, maupun klausa.

Penggunaan konjungsi *dan* yang kurang tepat sering terjadi karena menempatkan konjungsi *dan* di awal kalimat. Hal ini tidak dibenarkan karena konjungsi *dan* merupakan konjungsi koordinatif, yaitu konjungsi yang menghubungkan dua bagian kalimat yang setara kedudukannya dalam sebuah kalimat.

Penggunaan konjungsi *dan* yang kurang tepat dapat dilihat pada kutipan yang diambil dari data karangan argumentasi berikut.

Para koruptor sama saja dengan ... melanggar nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila dan undang-undang. **Dan** tidak sesuai dengan aturan-aturan atau norma-norma yang berlaku. (K1-5)

Penggunaan konjungsi *dan* pada kutipan data di atas tidak tepat. Konjungsi *dan* tidak dibenarkan untuk mengawali kalimat (dalam hal ini mengawali kalimat kedua) karena konjungsi *dan* merupakan konjungsi intrakalimat yang fungsinya menghubungkan bagian-bagian kalimat, bukan antarkalimat. Konjungsi *dan* dapat diganti dengan menggunakan konjungsi yang bermakna sama (bermakna penambahan), tetapi yang merupakan konjungsi antarkalimat sehingga dapat digunakan untuk mengawali kalimat kedua. Konjungsi yang dimaksud adalah *selain itu*. Jadi kalimat di atas dapat diubah menjadi *Para koruptor sama saja dengan ... melanggar nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila dan undang-undang. Selain itu, mereka juga bertindak tidak sesuai dengan aturan-aturan atau norma-norma yang berlaku.*

Penggunaan Piranti Konjungsi “Atau”

Penggunaan konjungsi *atau* pada karangan argumentasi mahasiswa uga masih ada yang tidak tepat, meskipun ada juga yang sudah tepat. Penggunaan konjungsi *atau* yang tepat dapat dilihat pada kutipan yang diambil dari data karangan argumentasi berikut.

Mungkin tindakan yang sesuai dengan undang-undang yaitu memiskinkan *atau* merampas harta benda koruptor. (K8-3)

Pada kutipan di atas, dapat dilihat bahwa penggunaan konjungsi *atau* sudah tepat karena menghubungkan dua verba yang setara yaitu *memiskinkan* dan *merampas*. Kedudukan dua verba itu setara pada kalimat tersebut. Meskipun begitu, penggunaan konjungsi *atau* ada yang masih belum tepat, seperti yang terdapat pada kutipan data berikut.

Korupsi adalah perbuatan tidak baik, **atau** sebuah tindakan yang melanggar hukum. (K13-2)

Menurut saya, kurangnya HAM atau keadilan di negara Indonesia ini (K3-4)

Penggunaan konjungsi *atau* pada kutipan pertama data di atas tidak tepat karena sebelum konjungsi *atau* tidak perlu menggunakan tanda baca koma (.). Hal ini disebabkan konjungsi *atau* berfungsi menghubungkan bagian kalimat yang setara kedudukannya. Pada kutipan data kedua, konjungsi *atau* tidak tepat karena menghubungkan dua bagian kalimat yang tidak setara kedudukannya.

Penggunaan Piranti Konjungsi “Tetapi”

Penggunaan konjungsi *tetapi* pada karangan argumentasi mahasiswa dapat dilihat pada kutipan data berikut.

Saya setuju dengan penerapan hukuman mati tersebut kepada para koruptor. **Tetapi**, meskipun sudah ditetapkan hukuman seperti itu tetap saja di Indonesia ini masih banyak para koruptor. (K2-1)

Kelebihan dengan diterapkannya hukuman mati adalah timbulnya rasa jera di hati para koruptor karena konsekuensi yang berat jika mereka berani melakukan korupsi. **Tetapi** tidak menjamin semua orang dari kesadaran tiap individu. (K9-5)

Kedua kutipan data di atas dapat dilihat bahwa penggunaan konjungsi *tetapi* masih belum tepat karena digunakan di awal kalimat. Hal ini tidak dibenarkan karena konjungsi *tetapi* merupakan konjungsi intrakalimat bukan konjungsi antarkalimat. Seharusnya konjungsi *tetapi* dapat diganti dengan konjungsi *akan tetapi* atau *namun*. Kedua konjungsi itu merupakan konjungsi antarkalimat yang dapat digunakan untuk menghubungkan antarkalimat.

Penggunaan Piranti Konjungsi “Sedangkan”

Penggunaan konjungsi *sedangkan* pada karangan argumentasi mahasiswa masih ada yang tidak tepat, meskipun ada juga yang sudah tepat. Penggunaan konjungsi *sedangkan* yang tidak tepat dapat dilihat pada kutipan yang diambil dari data karangan argumentasi berikut.

Rakyat sudah membayar berbagai pajakSedangkan, mereka mengambil semauanya tanpa memiliki hati nurani(K7-3)

Penggunaan konjungsi *sedangkan* tidak tepat karena mengawali kalimat kedua. Seharusnya konjungsi *sedangkan* dapat diganti dengan konjungsi *akan tetapi* atau *namun*. Kedua konjungsi itu merupakan konjungsi antarkalimat yang dapat digunakan untuk menghubungkan antarkalimat. Penggunaan konjungsi *sedangkan* yang sudah tepat dapat dilihat pada kutipan data berikut.

Apabila kita tetap menghukum dengan hukuman mati, kita akan kewalahan untuk melakukannya, *sedangkan* di negara kita banyak sekali orang-orang yang korupsi. (K14-3)

Penggunaan Konjungsi Subordinatif

Konjungsi subordinatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua bagian kalimat yang tidak setara kedudukannya dalam sebuah kalimat. Konjungsi subordinatif yang ditemukan dalam karangan argumentasi mahasiswa meliputi: *jika, bahwa, meskipun, agar, karena, sehingga, apabila, sebab, dan walaupun*.

Penggunaan Piranti Konjungsi “Jika”

Konjungsi *jika* merupakan konjungsi subordinatif yang menyatakan makna syarat. Klausa yang terletak setelah konjungsi *jika* merupakan klausa bawahan atau anak kalimat dan yang klausa lain merupakan klausa utama atau disebut juga sebagai induk kalimat. Oleh karena itu keduanya kedudukannya tidak setara dalam sebuah kalimat, seperti yang terdapat pada kutipan data berikut.

Saya sangat setuju *jika* para koruptor harus dihukum mati, karena perbuatannya yang telah merugikan banyak orang, bahkan merugikan negara secara langsung. (K15-1)

Jika seperti itu masyarakat yang kurang tahu akan(K18-3)

Penggunaan konjungsi *jika* pada karangan argumentasi mahasiswa pada kutipan pertama sudah tepat, sedangkan pada kutipan kedua hanya kurang tanda baca koma (.). Tanda baca koma diletakkan setelah kata *itu* untuk memisahkan klausa pertama dan kedua. Hal ini dilakukan karena konjungsi subordinatif berupa *jika* terletak di awal kalimat.

Penggunaan Piranti Konjungsi “Bahwa”

Penggunaan konjungsi *bahwa* pada karangan argumentasi mahasiswa sudah tepat. Konjungsi *bahwa* berfungsi membentuk anak kalimat atau klausa bawahan, seperti yang terlihat pada kutipan data berikut.

Saya setuju, jika ada pernyataan *bahwa* para koruptor harus dihukum dengan hukuman yang paling berat, yaitu hukuman mati. (K1-2)

Penggunaan Piranti Konjungsi “Meskipun”

Konjungsi *meskipun* pada karangan argumentasi mahasiswa menunjukkan makna keadaan yang berlawanan dengan keadaan klausa utama. Klausa bawahan atau anak kalimat terletak setelah konjungsi. Konjungsi bisa terletak di awal kalimat, maupun di tengah kalimat. Apabila konjungsi terletak di awal, harus diberi tanda baca koma (,) setelah klausa pertama. Penggunaan konjungsi *meskipun* ini masih kurang tepat karena penambahan konjungsi lain (yaitu konjungsi *tetapi*) yang sebenarnya tidak perlu. Penambahan ini tidak perlu karena konjungsi *meskipun* sudah menunjukkan makna bertentangan sehingga

tidak memerlukan kehadiran konjungsi lain yang bermakna bertentangan juga. Hal ini terlihat pada kutipan data berikut.

Tetapi, meskipun sudah ditetapkan hukuman seperti itu tetap saja di Indonesia ini masih banyak para koruptor. (K2-1)

Meskipun sudah tertera di Undang-Undang Dasar *tetapi* itu tidak pernah diterapkan. (K8-4)

Penggunaan Piranti Konjungsi “Agar”

Konjungsi *agar* berfungsi membentuk klausa bawahan yang bermakna harapan. Penggunaan konjungsi *agar* pada karangan argumentasi mahasiswa sudah tepat, seperti yang terlihat pada kutipan data berikut.

... pemerintah sebenarnya perlu menerapkan aturan yang keras *agar* membuat pelakunya untuk ... (K2-5)

... lebih baik dasingkan ... *agar* koruptor itu ada rasa jera ... (K17-3)

Penggunaan Piranti Konjungsi “Karena”

Konjungsi *karena* merupakan konjungsi subordinatif yang berfungsi membentuk Klausa bawahan yang bermakna sebab atau alasan. Penggunaan konjungsi ini terlihat pada kutipan data berikut.

Semakin banyaknya masyarakat kelas menengah ke bawah *karena* uang yang dicuri ... (K1-7)

Menurut saya koruptor itu harus dihukum mati *karena* di negara kita yaitu Indonesia *karena* di Indonesia marak sekali dengan adanya koruptor *dan* meninggalkan jejak *atau* bekas yang luas *dan* sistematis ... (K3-1)

Oleh karena itu saya kurang setuju apabila para koruptor dihukum mati. *Karena* menurut saya hukuman mati tidak memberikan efek jera terhadap pelaku-pelaku lain. (K5-4)

Pada kutipan pertama, penggunaan konjungsi *karena* sudah tepat. Pada kutipan kedua, penggunaan konjungsi *karena* masih tumpang tindih (terdapat dua konjungsi *karena* yang seharusnya tidak perlu). Hanya perlu satu konjungsi saja agar proposisi yang dimaksud tidak rancu. Pada kutipan ketiga, konjungsi *oleh karena itu* tidak diperlukan. Seharusnya dua kalimat itu dapat dijadikan satu kalimat dengan cukup satu konjungsi saja, yaitu konjungsi *karena*. Hal ini disebabkan, alasan yang dimaksud pada kedua klaimat tersebut hanya satu.

Penggunaan Piranti Konjungsi “Sehingga”

Penggunaan konjungsi *sehingga* tidak tepat karena diposisikan sebagai konjungsi antarkalimat. Konjungsi *sehingga* merupakan konjungsi intrakalimat yang menunjukkan makna akibat. Pada kutipan berikut, dapat dilihat bahwa konjungsi *sehingga* tidak tepat karena menghubungkan dua kalimat yang berbeda. Seharusnya dua kalimat berikut dapat dijadikan satu kalimat saja.

Mungkin hukuman tersebut dapat berupa memiskinkan koruptor... *Sehingga* membuat mereka sadar untuk tidak melakukannya. (K15-2)

Penggunaan Piranti Konjungsi “Apabila”

Konjungsi *apabila* menunjukkan makna keadaan yang mengizinkan (bisa juga bermakna syarat. Pada data berikut, penggunaan konjungsi *apabila* masih belum tepat karena kehadiran konjungsi *dan* dan *maka* yang sebenarnya tidak perlu.

Dan apabila diminta untuk memberikan pendapat tentang hukuman yang tepat, *maka* ... (K5-5)

Penggunaan Piranti Konjungsi “Sebab”

Sebab merupakan konjungsi yang menyatakan makna alasan (identik dengan konjungsi *karena*). Konjungsi ini buka merupakan konjungsi antarkalimat sehingga penggunaan seperti data berikut masih kurang tepat.

Sebab, Indonesia mempunyai masyarakat yang memiliki pandangan bahwa(K5-7)

Penggunaan Piranti Konjungsi “Walaupun”

Konjungsi *walaupun* merupakan konjungsi intrakalimat yang menunjukkan makna yang identik dengan *meski* atau *walau*. Penggunaan konjungsi ini pada data berikut masih kurang tepat karena kehadiran konjungsi *namun* yang memiliki makna serupa, yaitu pertentangan/perlawanan.

Namun yang kita ketahui sekarang ini banyak sekali pihak yang saling bekerjasama untuk melakukan korupsi, *walaupun* semua orang tahu bahwa korupsi adalah perbuatan tidak baik, atau sebuah tindakan yang melanggar hukum, namun tetap saja(K13-1)

Penggunaan Konjungsi Korelatif

Konjungsi korelatif merupakan konjungsi yang membutuhkan kata lain untuk menjalankan fungsinya dalam sebuah kalimat. Dengan kata lain, konjungsi ini pasti terdiri dari dua kata yang berpasangan untuk menjalankan fungsinya. Konjungsi korelatif yang ditemukan dalam karangan argumentasi mahasiswa meliputi: *selain-juga* dan *baik-maupun*, seperti yang terlihat pada data berikut.

Selain memakan uang rakyat, korupsi adalah tindakan yang mempermalukan nama bangsa. (K1-1)

Baik hukuman penjara *maupun* hukuman mati. (K7-1)

Pemakaian konjungsi *selain* pada kutipan pertama kurang tepat karena tidak diikuti dengan pasangan yang tepat (*selain-juga* merupakan konjungsi korelatif yang keduanya hadir berpasangan dalam suatu kalimat). Kata *juga* harus ditambahkan agar kata *selain* dapat berfungsi dengan baik. Berbeda halnya dengan kutipan pertama, penggunaan konjungsi korelatif pada kutipan kedua sudah tepat, yaitu konjungsi *baik* yang berpasangan dengan *maupun*.

Penggunaan Konjungsi Antarkalimat

Konjungsi antarkalimat adalah konjungsi yang berfungsi menghubungkan kalimat satu dengan kalimat yang lain. Konjungsi jenis ini pasti terletak di antara kalimat pertama dan kedua yang dihubungkannya. Jadi dapat dipastikan letaknya mengawali kalimat kedua dan diikuti oleh tanda koma (.). Konjungsi antarkalimat yang ditemukan dalam karangan argumentasi mahasiswa meliputi: *maka dari itu*, *oleh karena itu*, *padahal*, *untuk itu*, *namun*, *jadi*, *tidak hanya itu*, *akan tetapi*, dan *lalu*, seperti yang terlihat pada kutipan data berikut.

Maka dari itu, para penegak hokum harus bertindak tegas. (K1-6)

Oleh karena itu para penegak hokum harus bertindak lebih ketat dan berani melakukan perombakan(K2-6)

Oleh karena itu, hukuman mati bagi para koruptor sangat adil(K4-7)

Padahal, realitanya sampai sekarang belum ada sama sekali hukuman yang tegas (K2-7)

Untuk itu, hukuman mati pantas diterima(K4-4)

... , *tidak hanya itu* mereka tidak sadar bahwa apa yang mereka peroleh itu bukan hak mereka. (K6-1)

Akan tetapi pihak pemerintah kurang begitu tegas dalam menangani(K6-3)

Akan tetapi, menurut saya ada juga ketidakefisiennannya (K10-4)

Lalu, sekarang korupsi yang ditanggung ... (K7-5)

Namun, hukuman mati tidak akan memberikan efek jera kepada para pelaku tindak pidana. (K11-3)

Namun yang kita ketahui sekarang ini banyak sekali pihak yang saling bekerjasama untuk melakukan korupsi, *walaupun* semua orang tahu bahwa korupsi adalah perbuatan tidak baik, *atau* sebuah tindakan yang melanggar hukum, *namun* tetap saja ... (K13-1)

Penggunaan konjungsi antarkalimat pada kutipan data di atas ada yang sudah tepat dan ada yang masih belum tepat. Penggunaan konjungsi yang sudah tepat ditandai dengan letak konjungsi yang berada di awal kalimat kedua dan selalu diikuti dengan tanda koma (,), seperti pada kutipan data K1-6, K4-7, K2-7, K4-4, K10-4, K7-5, dan K11-3. Sementara itu, penggunaan konjungsi antarkalimat yang kurang tepat ditandai dengan tidak adanya tanda koma (,) setelah konjungsi, seperti pada kutipan data K2-6, K6-3, dan K13-1. Seharusnya setelah konjungsi antarkalimat pasti diikuti tanda koma (,). Pada kutipan data K6-1, penggunaan *konjungsi tidak hanya itu* tidak tepat karena terletak di tengah sebuah kalimat. Hal ini berarti konjungsi *konjungsi tidak hanya itu* diposisikan sebagai konjungsi intrakalimat, bukan konjungsi antarkalimat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan paparan data dan pembahasan hasil atau temuan penelitian, dapat disimpulkan beberapa hal berikut. Penggunaan konjungsi, baik konjungsi koordinatif, subordinatif, korelatif, maupun konjungsi antarkalimat masih ditemukan kesalahan penggunaan dengan berbagai macam sebab. Pertama, kesalahan penggunaan konjungsi koordinatif disebabkan karena berbagai hal, diantaranya: (1) konjungsi koordinatif yang sejatinya merupakan konjungsi intrakalimat dianggap sebagai konjungsi antarkalimat sehingga penempatannya diletakkan di awal kalimat kedua dan (2) konjungsi koordinatif yang seharusnya digunakan untuk menghubungkan dua bagian kalimat yang tidak setara, digunakan untuk menghubungkan dua bagian kalimat yang tidak setara. Kedua, kesalahan penggunaan konjungsi subordinatif disebabkan karena berbagai hal, yaitu: (1) kurangnya tanda baca koma (,) setelah klausa pertama karena penempatan konjungsi di awal kalimat, (2) kehadiran konjungsi lain yang tidak perlu karena konjungsi subordinatif yang digunakan sudah cukup untuk menunjukkan maknanya tanpa kehadiran konjungsi lain, dan (3) konjungsi subordinatif yang seharusnya merupakan konjungsi intrakalimat diposisikan sebagai konjungsi antarkalimat. Ketiga, kesalahan pada penggunaan konjungsi korelatif disebabkan karena tidak hadirnya pasangan konjungsi korelatif yang seharusnya selalu hadir dalam bentuk pasangan untuk menjalankan fungsinya pada sebuah kalimat. Kelima, Keempat, kesalahan penggunaan konjungsi antarkalimat disebabkan karena: (1) kurangnya tanda baca koma (,) yang seharusnya selalu mengikuti konjungsi antarkalimat dan (2) konjungsi antarkalimat diposisikan sebagai konjungsi intrakalimat.

Saran

Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran karakteristik keterampilan mahasiswa dalam menggunakan konjungsi yang ternyata masih banyak ditemukan kesalahan dengan berbagai macam sebab. Oleh karena itu, pendidik (dalam hal ini dosen) hendaknya lebih berusaha keras untuk menciptakan model pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan mahasiswa dalam menggunakan berbagai macam konjungsi pada produk tertulis yang mereka hasilkan. Mahasiswa juga dituntut untuk lebih cermat dalam menggunakan berbagai macam konjungsi karena masing-masing konjungsi memiliki makna berbeda sehingga penggunaannya pun tidak sama satu sama lain.

Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat mendorong pendidik bahasa Indonesia untuk merencanakan pembelajaran menulis teks argumentasi dengan lebih efektif dan penyusunan tes menulis teks argumentasi (meliputi penggunaan berbagai macam konjungsi) yang tepat. Selain itu, penelitian pengembangan model pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menggunakan konjungsi juga sangat diperlukan.

DAFTAR RUJUKAN

- Achmadi, Muchsin. 1990. *Dasar-Dasar Komposisi Bahasa Indonesia*. Malang: Yayasan Asih
- Brown, Gillian dan Yule, George. 1983. *Discourse Analysis*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Edisi Ketiga. Jakarta: Rineka Cipta.
- Keraf, Gorys. 1994. *Argumentasi dan Narasi*. PT Gramedia: Jakarta.
- Keraf, Gorys. 2001. *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Ende: Nusa Indah.
- Rani, A., Arifin, B., dan Martutik. 2006. *Analisis Wacana Sebuah Kajian Bahasa dalam Pemakaian*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Gie, The Liang. 2002. *Terampil Mengarang*. Yogyakarta: Andi.
- Halliday, M.A.K. dan Hasan, R. 1976. *Cohesion in English*. London, New York: Longman.
- Maliki, Imam. 1999. *Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Moeleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tarigan, Hendry Guntur. 1986. *Menulis: Sebagai Suatu Keterampilan*. Bandung: Angkasa